

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier atau tidak.

##### 5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Suatu data dianggap memiliki persebaran normal apabila nilai  $p < 0,05$ .

##### a. Psychological Well Being

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil uji normalitas untuk variabel *psychological well being* sebesar 0,385 ( $p = 0,906$ ;  $p > 0,05$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data pada skala *psychological well being* berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran E1.

##### b. Locus Of Control Internal

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil uji normalitas untuk variabel *locus of control internal* sebesar

0,233 ( $p = 1,036$ ;  $p > 0,05$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data skala *locus of control* internal berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran E 1.

### 5.1.2. Uji Linieritas

Penggunaan uji linieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang memenuhi asumsi linier. Asumsi linier merupakan asumsi yang mengatakan bahwa apabila terjadi perubahan pada satu variabel, maka perubahan pada variabel lainnya akan mengikuti. Standar suatu variabel adalah linier apabila  $sig < 0,05$ .

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu *psychological well being* sebagai variabel tergantungan dan *locus of control* internal sebagai variabel bebas. Uji linieritas penelitian ini menguji variabel *psychological well being* dengan *locus of control* internal. Berdasarkan hasil uji linieritas didapatkan nilai  $F_{linier} = 26,153$  dan nilai  $sig = 0,000$  ( $sig < 0,05$ ). Maka dari itu, kedua variabel pada penelitian ini memiliki hubungan yang linier antara *psychological well being* dengan *locus of control* internal, hasil perhitungan lengkap dapat ditelaah pada lampiran E2.

### 5.2. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *locus of control* dengan *psychological well being*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji korelasi *product moment* Pearson dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 16.0.

Dalam uji korelasi, kedua variabel dianggap memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai  $\text{sig} < 0,01$ . Dari perhitungan uji korelasi antara variabel *locus of control* internal dan *psychological well being* maka didapatkan hasil nilai  $r_{xy} = 0,530$ , dan nilai  $\text{sig} = 0,000$  ( $\text{sig} < 0,01$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* internal dengan *psychological well being*.

### 5.3. Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan uji korelasi dari Pearson didapatkan hasil koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,530$ , dan nilai  $\text{sig} = 0,000$  ( $\text{sig} < 0,01$ ). Dengan hasil ini maka menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti ada hubungan positif antara *locus of control* internal dengan *psychological well being*. Semakin tinggi *locus of control* internal maka semakin tinggi pula *psychological well being* pada remaja. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil dalam penelitian ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Listiara (2017) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *locus of control* internal dengan *psychological well being*, semakin tinggi *locus of control* internal individu maka semakin tinggi *psychological well-being* individu tersebut, sedangkan individu dengan *locus of control* internal yang rendah mempunyai *psychological well being* yang rendah pula.

Remaja dengan *locus of control* internal mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu mengontrol apa yang terjadi di dalam kehidupannya. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh remaja dengan *locus of control* internal meyakini bahwa itu semua hasil dari kemampuan dan usaha dalam dirinya. Hal ini sejalan

dengan yang apa yang dikatakan oleh Gulveren (Stella & Balamurugan, 2014) bahwa remaja dengan *locus of control* internal beranggapan bahwa dirinya mempunyai peran yang penuh atas hidupnya. Sikapremajadengan *locus of control* internal menunjukkan memiliki konsep ego positif, dan meyakini bahwa itu akan mengarahkan pada sesuatu yang mereka inginkan bagaimanapun caranya.

Remaja yang memiliki *psychological well being* yang baik dapat berfungsi secara optimal dengan menerima dirinya apa adanya, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, dapat mengatur lingkungan sekitarnya, mempunyai tujuan hidup, memiliki kemandirian serta mampu mengembangkan dirinya.

Berdasarkan hasil korelasi tiap aspek *locus of control* internal dengan *psychological well being* (dapat dilihat pada Lampiran G) menunjukkan hasil sebagai berikut pada aspek kemampuan memiliki korelasi sebesar 0,372 ( $p < 0,05$ ) yang berarti signifikan. Aspek minat memiliki korelasi sebesar 0,247 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak signifikan dan aspek usaha memiliki korelasi 0,503 ( $p < 0,01$ ) yang berarti sangat signifikan. Aspek usaha merupakan aspek yang paling tinggi hubungannya dengan *psychological wellbeing*.

Aspek kemampuan pada *locus of control* internal yang dimiliki oleh remaja membantu untuk memahami bahwa kegagalan dan keberhasilan yang terjadi pada dirinya sangat dipengaruhi oleh bakat dan potensi yang ada dalam dirinya. Remaja yang menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan, bakat dan potensi akan berdampak baik untuk selalu tumbuh dan berkembang seperti halnya remaja dengan dimensi pengembangan pribadi yang baik pada *psychological well being*.

Seperti yang dikatakan oleh Ormel & Schaufeli (dalam Darshani, 2014) bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung mempunyai motivasi

untuk berprestasi, aktif, mudah bergaul dan mempunyai arah dan tujuan hidupnya. Ini sejalan dengan aspek-aspek yang ada di dalam *psychological well being* seperti mempunyai tujuan hidup dan hubungan positif dengan orang lain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh dari *locus of control* internal sebesar 28,1%. Hal ini menunjukkan terdapat 71,9% faktor lain yang dapat memengaruhi *psychological well being* pada remaja. Faktor-faktor lain tersebut bisa saja seperti faktor genetik, faktor sosial ekonomi, faktor demografi (usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan).

Penelitian ini tidaklah sempurna terdapat kelemahan-kelemahan yang bisa memengaruhi hasil penelitian, yaitu keterbatasan tentang alat ukur *locus of control* internal yang itemnya hanya 3, dan jumlah item yang mewakili hanya 1 item saja sehingga variabilitas data kurang terperinci. Selain itu, peneliti tidak mengawasi pengisian skala di SMK As-Syarif, sehingga tidak dapat mengontrol apabila subjek mengalami kebingungan menginterpretasikan tiap item pada skala dan memungkinkan subjek mengisi dengan asal-asalan.